

EFISIENSI PENYALURAN KREDIT PADA LEMBAGA PERKREDITAN DESA: KAJIAN BERDASARKAN KOMPONEN STRUKTUR PENGENDALIAN INTERNAL

I Gusti Ngurah Bagus Gunadi¹⁾, I Gusti Ayu Imbayani, I Gede Cahyadi Putra
Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar

¹⁾email: bsgunadi@yahoo.com

ABSTRACT

Lembaga Perkreditan Desa (LPD) is a financial institution that operates in the village which has a role in the development of trade in pakraman vilage in Bali Province. One form of services provided LPD is lending. In practice, the LPD board must consider the aspect of management is through credit monitoring. Supervision is a very important management functions so that the required application control tool that internal control structure. This study aims to determine the effect of structural components of internal control over efficiency lending in LPD in Tabanan. This research was conducted in the LPD in Tabanan regency as many as 307 units of 346 pakraman vilage there. The data used in this research is the primary data in the form of answers to a questionnaire and secondary data from the financial statements of each sample LPD in Tabanan. The analysis technique used is multiple linear regression. Based on the analysis result variable control environment, risk assessment, control activities and monitoring positive effect on the efficiency of lending LPD, while information and communication has no effect on the efficiency of lending LPD.

Keywords: LPD, Efficiency Lending, Internal Control Structure

I. PENDAHULUAN

Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan lembaga keuangan yang beroperasi di desa yang memiliki peranan dalam perkembangan perdagangan di desa pakraman di Provinsi Bali. Pemberdayaan masyarakat desa demi peningkatan perekonomian menjadi masalah penting saat ini dan selain itu fungsi strategis dari adanya LPD dalam upaya meningkatkan ekonomi kerakyatan harus diikuti dengan peningkatan peran serta masyarakat dibantu oleh pemerintah setempat. Usaha pokok LPD adalah menghimpun dana dalam bentuk tabungan dan deposito yang kemudian dapat disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman atau kredit. Melalui aktivitas yang dilakukan oleh LPD dengan pemberian kredit tersebut diharapkan dapat membantu

meningkatkan kesempatan berusaha bagi masyarakat. Penyaluran kredit merupakan salah satu bentuk keterkaitan LPD dengan masyarakat. Kredit merupakan suatu kegiatan operasional terpenting dan dapat memberikan *spread* bagi kegiatan operasional LPD, karena memiliki peranan paling besar dalam menyumbangkan pendapatan bagi LPD. Selain memberikan pendapatan yang cukup besar bagi lembaga keuangan, kredit memiliki resiko paling tinggi yang dapat mempengaruhi tingkat kesehatan lembaga keuangan tersebut (Firdaus dan Ariyanti, 2008).

Proses penyaluran kredit pada LPD harus memperhatikan aspek manajemen dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah dengan cara melakukan pengawasan kredit. Dalam pengawasan kredit juga diperlukan adanya suatu sistem

pengendalian. Alat kendali tersebut adalah struktur pengendalian internal yang bertujuan untuk menghindari praktik penyaluran kredit yang tidak sehat dan penyalahgunaan wewenang.

Efisiensi merupakan pencapaian output tertentu dengan menggunakan input yang terendah berdasarkan target yang telah ditetapkan sebelumnya (Mahsun, 2006: 183). Efisiensi penyaluran kredit digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana kemampuan LPD dalam meningkatkan perolehan laba melalui pengelolaan sumber daya manusianya khususnya dari bagian kredit.

Pengendalian internal merupakan hal yang penting bagi perusahaan baik perusahaan kecil, menengah maupun perusahaan besar. Begitupun pada LPD, Pengendalian intern yang baik akan menyebabkan minimalnya kecurangan ataupun manipulasi yang dilakukan manajemen LPD. Tidak berjalannya fungsi dan proses pengendalian internal dalam suatu perusahaan merupakan salah satu penyebab timbulnya berbagai macam tindak kecurangan di lingkungan perusahaan tersebut, oleh karena itu sistem pengendalian internal memegang peranan yang cukup penting dalam menjaga keamanan aset perusahaan dari tindak pencurian, penyalahgunaan wewenang, maupun korupsi. Pengendalian internal dapat menyediakan informasi tentang bagaimana menilai kinerja perusahaan dan manajemen perusahaan serta menyediakan informasi yang akan digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan.

Penelitian yang dilakukan Putra (2014) menunjukkan hasil bahwa struktur pengendalian internal LPD di Kota Denpasar yaitu lingkungan pengendalian dan Pemantauan berpengaruh positif terhadap efisiensi penyaluran kredit, sedangkan variabel penilaian risiko, variabel informasi dan komunikasi dan aktivitas pengendalian tidak berpengaruh terhadap efisiensi penyaluran kredit. Penelitian Jayanti (2011), menunjukkan hasil bahwa lingkungan pengendalian, sistem akuntansi dan keahlian profesional badan pengawas berpengaruh secara signifikan, sedangkan prosedur pengendalian tidak berpengaruh pada efisiensi pemberian kredit pada LPD di Kecamatan Kuta Selatan. Permadi (2010), menunjukkan hasil bahwa struktur pengendalian internal berpengaruh signifikan, baik secara simultan maupun secara parsial terhadap kinerja perkreditan pada LPD di Kota Denpasar. Dewi (2010), menemukan bahwa secara parsial prosedur pengendalian berpengaruh signifikan, sedangkan lingkungan pengendalian dan sistem akuntansi tidak berpengaruh pada kinerja perkreditan di Kecamatan Denpasar Utara. Sedangkan penelitian Munidewi (2011), menunjukkan hasil bahwa struktur pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap efisiensi penyaluran kredit pada LPD di Kabupaten Badung.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik kembali melakukan penelitian tentang pengaruh komponen struktur pengendalian intern terhadap efisiensi penyaluran kredit pada Lembaga Perkreditan Desa. Pada penelitian ini Komponen Struktur Pengendalian Intern digunakan lima komponen menurut

COSO (*Committee of Sponsoring Organizations*) yang terdiri dari lingkungan pengendalian, penilaian risiko, informasi dan komunikasi, aktivitas pengendalian dan pemantauan. Sedangkan Efisien tidaknya kredit yang disalurkan LPD dihitung dengan menggunakan NPL (*Non Performing Loan*). Rasio ini menunjukkan perbandingan total kredit bermasalah dengan total kredit yang dikeluarkan oleh LPD (Luciana dan Winny, 2005).

II. TELAAH LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Struktur Pengendalian Intern

Laporan COSO, *Consideration of Internal Control in the Financial Statement Audit* (2002) dalam Boynton, *et.al.*, (2002) mengidentifikasi lima komponen pengendalian internal yang saling berhubungan yaitu: 1) Lingkungan pengendalian merupakan pondasi dari semua komponen pengendalian internal lainnya yang menyediakan disiplin dan struktur. Lingkungan pengendalian menentukan arah perusahaan dan mempengaruhi kesadaran pengendalian pihak manajemen dan karyawan. Faktor-faktor lingkungan pengendalian tersebut seperti: integritas dan nilai etika, komitmen terhadap kompetensi, filosofi dan gaya operasi manajemen, struktur organisasi, penetapan wewenang dan tanggungjawab, dan kebijakan dan praktik sumber daya manusia. 2) Penilaian Risiko, Boynton, *et.al.*, (2002: 383) menyatakan penilaian risiko (*risk assessment*) untuk tujuan pelaporan keuangan adalah identifikasi, analisis, dan pengelolaan risiko suatu entitas yang relevan dengan penyusunan laporan

keuangan yang disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Penilaian risiko LPD tidak hanya menyangkut ketaatan terhadap metode pelaporan, tetapi lebih luas lagi meliputi risiko usaha yang dihadapi oleh LPD (Suartana, 2009). Risiko yang relevan dengan pelaporan keuangan mencakup peristiwa dan keadaan intern maupun ekstern yang dapat terjadi dan secara negatif mempengaruhi kemampuan entitas untuk mencatat, mengolah, meringkas, dan melaporkan data keuangan konsisten dengan asersi manajemen dalam laporan keuangan. 3) Informasi dan Komunikasi, Boynton, *et.al.*, (2002: 364) menyebutkan bahwa sistem informasi dan komunikasi (*information and communication system*) yang relevan dengan tujuan pelaporan keuangan, yang memasukkan sistem akuntansi (*accounting system*), terdiri dari metode-metode dan catatan-catatan yang diciptakan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, menganalisis, mengklasifikasi, mencatat, dan melaporkan transaksi-transaksi entitas dan untuk memelihara akuntabilitas dari aktiva-aktiva dan kewajiban-kewajiban yang berhubungan. Sejalan dengan itu, maka fokus utama kebijakan dan prosedur pengendalian yang berkaitan dengan sistem akuntansi ialah bahwa transaksi-transaksi harus ditangani dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat mencegah salah saji dalam asersi manajemen di laporan keuangan. 4) Aktivitas pengendalian (*control activities*) merupakan kebijakan dan prosedur yang membantu memastikan bahwa perintah manajemen telah dilaksanakan yang

berkenaan dengan risiko telah diambil untuk pencapaian tujuan entitas. Aktivitas pengendalian memiliki berbagai tujuan dan diaplikasikan pada berbagai tingkatan organisasional dan fungsional (Boynton, *et.al.*, 2002: 386). Menurut Suartana (2009) aktivitas pengendalian dapat dilakukan dengan kegiatan-kegiatan seperti, telaah kinerja, pengelolaan informasi, pengendalian fisik dan pemisahan fungsi. 5) Pemantauan (monitoring) adalah suatu proses yang menilai kualitas kinerja pengendalian internal pada suatu waktu. Pemantauan melibatkan penilaian rancangan dan pengoperasian pengendalian dengan dasar waktu dan mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan (Boynton, *et.al.*, 2002: 400). Pemantauan dapat dilaksanakan melalui aktivitas yang berkelanjutan dan melalui pengevaluasian periodik secara terpisah. Monitoring menjamin bahwa pengendalian internal terus beroperasi secara efektif (Murtanto, 2005).

2.2 Efisiensi Penyaluran Kredit

Mardiasmo (2002: 4) mendefinisikan efisiensi sebagai pencapaian output yang maksimum dengan input tertentu atau penggunaan input yang terendah untuk mencapai output tertentu. Efisiensi merupakan perbandingan output dan input yang dikaitkan dengan standar kinerja atau target yang ditetapkan. Efisiensi penyaluran kredit digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana kemampuan LPD dalam meningkatkan perolehan laba melalui pengelolaan sumber daya manusianya khususnya dari bagian kredit. Efisien tidaknya kredit yang disalurkan dihitung dengan

menggunakan NPL (*Non Performing Loan*). Rasio ini menunjukkan perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang dikeluarkan oleh LPD (Luciana dan Winny, 2005). Besarnya efisiensi dalam penyaluran kredit secara tidak langsung akan mempengaruhi perolehan laba secara keseluruhan, sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit LPD yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu LPD dalam kondisi bermasalah semakin besar. Semakin kecil rasio NPL (*Non Performing Loan*) maka semakin efisien pemberian kredit yang dilakukan.

2.4 Rumusan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Lingkungan Pengendalian Terhadap Efisiensi Penyaluran Kredit

Lingkungan pengendalian pada lembaga perkreditan desa merupakan gambaran mengenai sikap dan kesadaran secara menyeluruh dari pengurus, karyawan dan badan pengawas internal mengenai pentingnya pengendalian intern organisasi LPD. Dalam instrumen ini terdapat pernyataan yang menyangkut tentang filosofi dan gaya operasi manajemen, bagan organisasi, penetapan wewenang dan tanggungjawab dan pelaksanaan kebijakan dan praktik sumber daya manusia yang memadai. Hasil penelitian yang dilakukan Putra (2014) Permadi (2010), Purnamadewi (2010), dan Jayanthi (2011) lingkungan pengendalian berpengaruh positif terhadap efisiensi penyaluran kredit. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dikembangkan adalah:

H₁ : Lingkungan pengendalian mempunyai pengaruh positif terhadap efisiensi penyaluran kredit di LPD di Kabupaten Tabanan.

2.4.2 Pengaruh Penilaian Risiko Terhadap Efisiensi Penyaluran Kredit

Boynton *et. al.*, (2002: 383) penilaian risiko (*risk assessment*) untuk tujuan pelaporan keuangan adalah identifikasi, analisis, dan pengelolaan risiko suatu entitas yang relevan dengan penyusunan laporan keuangan yang disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Penilaian risiko LPD tidak hanya menyangkut ketaatan terhadap metode pelaporan, tetapi lebih luas lagi meliputi risiko usaha yang dihadapi oleh LPD. Semakin tinggi tingkat penilaian risiko yang dilakukan pengurus LPD dalam menyalurkan kredit nilai NPL akan semakin rendah. Penilaian yang memadai atas risiko yang mungkin ditimbulkan dalam penyaluran kredit serta mampu mengelola risiko tersebut, LPD akan dapat meminimalkan terjadinya kredit bermasalah, sehingga bisa memaksimalkan efisiensi operasi entitas. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dikembangkan adalah:

H₂ : Penilaian risiko mempunyai pengaruh positif terhadap efisiensi penyaluran kredit di LPD di Kabupaten Tabanan.

2.4.3 Pengaruh Informasi dan Komunikasi Terhadap Efisiensi Penyaluran Kredit

Sistem informasi dan komunikasi (*information and*

communication system) yang relevan dengan tujuan pelaporan keuangan, yang memasukkan sistem akuntansi (*accounting system*), terdiri dari metode-metode dan catatan-catatan yang diciptakan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, menganalisis, mengklasifikasi, mencatat, dan melaporkan transaksi-transaksi entitas dan untuk memelihara akuntabilitas dari aktiva-aktiva dan kewajiban-kewajiban yang berhubungan (Boynton, *et. al.*, 2002: 364). Informasi dan komunikasi yang terjalin pada LPD memungkinkan setiap orang untuk memahami perannya dalam sistem pengendalian internal, sebagaimana memahami aktivitas perseorangan terkait dengan pekerjaan orang lain, sehingga terjadi sinkronisasi antara pihak-pihak terkait. Hasil penelitian yang dilakukan Permadi (2010), Purnamadewi (2010), dan Jayanthi (2011) sistem akuntansi yang termasuk ke dalam variabel informasi dan komunikasi berpengaruh positif terhadap efisiensi penyaluran kredit. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dikembangkan adalah:
H₃ : Informasi dan komunikasi mempunyai pengaruh positif terhadap efisiensi penyaluran kredit di LPD di Kabupaten Tabanan.

2.4.4 Pengaruh Aktivitas Pengendalian Terhadap Efisiensi Penyaluran Kredit

Aktivitas pengendalian (*control activities*) merupakan kebijakan dan prosedur yang membantu memastikan bahwa perintah manajemen telah dilaksanakan yang berkenaan dengan risiko telah diambil untuk pencapaian tujuan entitas. Aktivitas pengendalian

memiliki berbagai tujuan dan diaplikasikan pada berbagai tingkatan organisasional dan fungsional (Boynton, *et. al.*, 2002: 386). Hasil penelitian yang dilakukan Permadi (2010), dan Purnamadewi (2010), aktivitas pengendalian berpengaruh positif terhadap efisiensi penyaluran kredit. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dikembangkan adalah:

H₄ : Aktivitas pengendalian mempunyai pengaruh positif terhadap efisiensi penyaluran kredit di LPD di Kabupaten Tabanan.

2.4.5 Pengaruh Pemantauan Terhadap Efisiensi Penyaluran Kredit

Pemantauan (monitoring) adalah suatu proses yang menilai kualitas kinerja pengendalian internal pada suatu waktu. Pemantauan melibatkan penilaian rancangan dan pengoperasian pengendalian dengan dasar waktu dan mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan (Boynton, *et. al.*, 2002: 400).Pemonitoran dapat dilaksanakan melalui aktivitas yang berkelanjutan dan melalui pengevaluasian periodik secara terpisah.Monitoring menjamin bahwa pengendalian internal terus beroperasi secara efektif (Murtanto, 2005: 89). Semakin baik pemantauan kredit yang dilakukan oleh LPD maka NPL akan semakin kecil, dengan melakukan pemantauan secara berkala terhadap aktivitas operasional

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

dari LPD maka akan dapat meningkatkan efisiensi operasi entitas tersebut. Penelitian Putra (2014) menemukan bahwa pemantauan berpengaruh positif terhadap efisiensi penyaluran kredit. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dikembangkan adalah:

H₅ : Pemantauan mempunyai pengaruh positif terhadap efisiensi penyaluran kredit di LPD di Kabupaten Tabanan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang berada di wilayah Kabupaten Tabanan.LPD yang berada di Tabanan dipilih karena Kabupaten ini memiliki persaingan yang ketat dalam usaha perkreditan dimana banyak terdapat lembaga-lembaga keuangan yang menyalurkan kredit seperti BUMDES, BPR, Bank Umum, Koperasi Simpan Pinjam dan lembaga penyalur kredit lainnya.

3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1) Efisiensi Penyaluran Kredit (Y)
Efisiensi pemberian kredit pada LPD diukur dengan indikator NPL (*Non Performing Loan*).Rasio ini menunjukkan perbandingan antara kredit bermasalah dengan toatal kredit yang dikeluarkan oleh LPD (Luciana dan Winny, 2005). Perhitungan rasio NPL adalah sebagai berikut:

2) Lingkungan pengendalian
Menurut COSO (2002) dalam Boynton, *et. al.*, (2002),lingkungan pengendalian pada lembaga

perkreditan desa merupakan gambaran mengenai sikap dan kesadaran secara menyeluruh dari pengurus, karyawan dan badan pengawas internal mengenai pentingnya pengendalian intern organisasi LPD. Dalam instrumen ini terdapat sebelas butir pernyataan yang menyangkut tentang filosofi dan gaya operasi manajemen, bagan organisasi, penetapan wewenang dan tanggung jawab dan pelaksanaan kebijakan dan praktik sumber daya manusia yang memadai.

3) Penilaian risiko

Menurut COSO (2002) dalam Boynton, *et. al.*, (2002) penilaian risiko merupakan tahapan analisis, identifikasi dan pengelolaan risiko suatu LPD yang berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan yang disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Instrumen ini menyangkut tentang pemisahan nomor rekening LPD dengan perusahaan pemilik secara lengkap dan apakah terdapat pembatasan akses terhadap pendapatan.

4) Informasi dan komunikasi

Menurut COSO (2002) dalam Boynton, *et. al.*, (2002) sistem informasi dan komunikasi harus memungkinkan setiap orang untuk memahami perannya dalam sistem pengendalian internal, sebagaimana memahami aktivitas perseorangan terkait dengan pekerjaan orang lain. Dalam instrumen ini terdapat delapan butir pernyataan yang berkaitan dengan rancangan formulir yang dibuat sederhana dan ringkas agar mudah dipahami oleh pengguna, setiap formulir telah memiliki nomor urut yang tercetak, buku

jurnal yang khusus untuk mencatat pendapatan serta proses pencatatan akuntansi yang menggunakan komputer dan dilakukan secara teratur.

5) Aktivitas pengendalian

Menurut COSO (2002) dalam Boynton, *et. al.*, (2002) aktivitas pengendalian merupakan kebijakan dan prosedur yang membantu meyakinkan bahwa pengarah manajemen dapat terlaksana untuk mencapai tujuan dari organisasi. Dalam instrumen ini terdapat delapan butir pernyataan yang berkaitan dengan ketersediaan bukti-bukti yang lengkap untuk menjelaskan tugas-tugas setiap fungsi sesuai dengan *job description* dan apakah telah dilakukan otorisasi yang tepat dalam transaksi kredit.

6) Pemantauan

Menurut COSO (2002) dalam Boynton, *et. al.*, (2002) pemantauan merupakan suatu proses yang menilai kualitas kinerja suatu sistem dalam waktu tertentu dengan evaluasi secara terpisah. Dalam instrumen ini berisi delapan butir pernyataan mengenai prosedur pengawasan dan pengendalian kredit perusahaan, serta mengenai kegiatan perusahaan dalam melakukan pemantauan mengenai pendapatan perusahaan secara lengkap dan jelas mengenai penyaluran kredit.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

1) Kuesioner

Yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden (Sugiyono, 2008:199). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang dikutip dari Diatmika (2010).

2) Wawancara

Yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab secara langsung dengan pihak-pihak yang terkait dengan penelitian, meliputi Kepala PLPDK dan Pengurus LPD di Kabupaten Tabanan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara yaitu sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi perusahaan, uraian tugas dan tanggung jawab masing-masing bagian serta bagaimana prosedur pemberian kredit pada LPD di Kabupaten Tabanan.

3) Dokumentasi

Yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan melihat catatan atau dokumen seperti mencatat laporan keuangan dan buku-buku literatur yang berhubungan dengan masalah-masalah yang terkait dengan penelitian. Data yang diperoleh berupa laporan keuangan masing-masing LPD di Kabupaten Tabanan yang meliputi laporan rekapitulasi kompilasi rugi-laba, laporan rekapitulasi kompilasi neraca serta laporan klasifikasi LPD Se-Kabupaten Tabanan.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh LPD yang berada di Kabupaten Tabanan, yang berdasarkan data dari PLPDK

Kabupaten Tabanan tahun 2015 jumlah yang ada sebanyak 307 LPD. Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non probability sampling* yaitu dengan *purposive sampling*. Kriteria yang dijadikan dasar pemilihan sampel adalah LPD yang melaporkan data laporan keuangan ke PLPDK Kabupaten Tabanan tahun 2015 dan mempunyai kelengkapan data untuk semua variabel penelitian.

3.8 Analisis Data

1) Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau *valid* tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan *valid* jika pertanyaan pada kuesioner tersebut mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2016:52). Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan melalui perhitungan koefisien korelasi (*Pearson Correlation*). Instrumen dinyatakan *valid* apabila hasil signifikansi lebih kecil dari 0,05 (Ghozali, 2016:55).

2) Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Untuk mengukur reliabilitas digunakan uji statistik *Cronbach Alpha*. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,7 (Ghozali, 2016:48)

3) Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel tergantung dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Metode yang dipakai untuk mengetahui kenormalan model regresi adalah *One Sample Kolmogorov-Sminov Test*. (Ghozali, 2016:159). Distribusi data dinyatakan normal apabila nilai p dari *One Sample Kolmogorov-Sminov Test* > 0,05 dan sebaliknya.

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas maka dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau *Varians Inflation Faktor* (VIF). Bila angka *tolerance* atau VIF ada yang melebihi 10 persen berarti terjadinya multikolinieritas (Ghozali, 2016:103).

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah ada model regresi ini terjadi ketidaksamaan varian dari residu satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residu pengamatan ke pengamatan lain berbeda berarti adanya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi tersebut. Model regresi yang baik adalah tidak adanya heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejzer*. Uji *Glejzer* dilakukan dengan membuat model regresi yang melibatkan nilai *absolute residual*, yaitu dengan meregresikan nilai *absolute residual* dengan variabel independen (Ghozali, 2016:134). Kriteria yang digunakan adalah jika nilai probabilitas > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4) Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui atau memperoleh gambaran mengenai pengaruh variabel independen pada variabel dependen. Persamaan model regresi linear berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$NPL = \alpha + \beta_1 LP + \beta_2 PR + \beta_3 IK + \beta_4 AP + \beta_5 PM + e \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- NPL = Efisiensi Penyaluran Kredit
- α = konstanta
- β_i = koefisien regresi
- LP = lingkungan pengendalian
- PR = penilaian risiko
- IK = informasi dan komunikasi
- AP = aktivitas pengendalian
- PM = pemantauan
- e = *error term*

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pengujian Instrumen

1) Hasil Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang

akandiukur oleh kuesioner tersebut, jadi uji validitas ingin mengukur apakah pertanyaan dalam kuesioner yang sudah kita buat betul-betul dapat mengukur apa yang hendak kita ukur (Ghozali, 2016: 52). Hasil uji validitas instrumen akan disajikan pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1
Hasil Uji Validitas

No	Instrumen	Item Pertanyaan	Koefisien Korelasi	Sig	Keterangan
1	Lingkungan Pengendalian	X1.1	0,433	0,017	Valid
		X1.2	0,728	0,000	Valid
		X1.3	0,852	0,000	Valid
		X1.4	0,880	0,000	Valid
		X1.5	0,690	0,000	Valid
		X1.6	0,414	0,023	Valid
		X1.7	0,818	0,000	Valid
		X1.8	0,563	0,001	Valid
		X1.9	0,693	0,000	Valid
		X1.10	0,806	0,000	Valid
		X1.11	0,794	0,000	Valid
2	Penilaian Risiko	X2.1	0,863	0,000	Valid
		X2.2	0,890	0,000	Valid
		X2.3	0,514	0,004	Valid
		X2.4	0,606	0,000	Valid
		X2.5	0,870	0,000	Valid
		X2.6	0,538	0,002	Valid
		X2.7	0,517	0,003	Valid
		X2.8	0,856	0,000	Valid
3	Aktivitas Pengendalian	X3.1	0,575	0,001	Valid
		X3.2	0,709	0,000	Valid
		X3.3	0,612	0,000	Valid
		X3.4	0,633	0,000	Valid
		X3.5	0,428	0,018	Valid
		X3.6	0,640	0,000	Valid
		X3.7	0,590	0,001	Valid
		X3.8	0,388	0,034	Valid
4	Informasi dan Komunikasi	X4.1	0,701		Valid

		X4.2	0,650	0,000	Valid
		X4.3	0,600	0,000	Valid
		X4.4	0,480	0,007	Valid
		X4.5	0,614	0,000	Valid
		X4.6	0,770	0,000	Valid
		X4.7	0,766	0,000	Valid
		X4.8	0,856	0,000	Valid
5	Pemantauan	X5.1	0,562	0,001	Valid
		X5.2	0,726	0,000	Valid
		X5.3	0,363	0,049	Valid
		X5.4	0,620	0,000	Valid
		X5.5	0,368	0,045	Valid
		X5.6	0,486	0,007	Valid
		X5.7	0,726	0,000	Valid
		X5.8	0,582	0,001	Valid

Sumber: Lampiran 1, hasil pengolahan data

Instrumen dinyatakan valid apabila memiliki signifikansi dibawah 0,05 (Ghozali, 2016:52). Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa signifikansi dari masing-masing pertanyaan dalam kuesioner lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa pertanyaan dalam kuesioner tersebut layak digunakan dalam penelitian.

2) Uji Reliabilitas

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan

beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Untuk mengukur reliabilitas digunakan uji statistik *Cronbach Alpha*. Nunnally, (1994) dalam Ghozali, (2016: 48), menyatakan bahwa suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,7. Hasil uji reliabilitas instrumen akan disajikan pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Lingkungan Pengendalian	0,896	Reliabel
Penilaian Risiko	0,865	Reliabel
Informasi dan Komunikasi	0,774	Reliabel
Aktivitas Pengendalian	0,845	Reliabel
Pemantauan	0,764	Reliabel

Sumber: lampiran 2, data diolah

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa nilai *Cronbach's Alpha* dari variabel struktur pengendalian internal lebih besar dari 0,70 sehingga dapat disimpulkan bahwa

pertanyaan dalam kuesioner penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang baik dan dapat digunakan lebih lanjut dalam penelitian ini.

4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengujian (Tabel 3) diperoleh nilai signifikansi

sebesar 0,246 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa residual dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 4.3
Hasil Pengujian Normalitas

		Unstandardized Residual
N		244
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,95350575
Most Extreme Differences	Absolute	,066
	Positive	,066
	Negative	-,045
Kolmogorov-Smirnov Z		1,024
Asymp. Sig. (2-tailed)		,246

Sumber: Hasil olahan data

2) Uji Multikolinearitas

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh nilai VIF semua variabel berada dibawah 10 dan nilai tolerance berada

dias 0,1. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel independen.

Tabel 4.4
Hasil pengujian Multikolinearitas

Variabel Bebas	Tolerance	VIF	Keterangan
Lingkungan Pengendalian (LP)	0,753	1,360	<i>Non Multikolinearitas</i>
Pengendalian Risiko (PR)	0,894	1,118	<i>Non Multikolinearitas</i>
Informasi & Komunikasi (IK)	0,710	1,409	<i>Non Multikolinearitas</i>
Aktivitas Pengendalian (AP)	0,737	1,356	<i>Non Multikolinearitas</i>
Pemantauan (PM)	0,863	1,159	<i>Non Multikolinearitas</i>

Sumber: Hasil olahan data

3) Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh hasil bahwa semua variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap

variabel dependen ($sig > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari gejala heteroskedastisitas

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,409	,808		2,980	,003
	LP	,006	,007	,073	,977	,330
	PR	-,012	,007	-,126	-1,850	,066
	IK	,004	,024	,013	,169	,866
	AP	-,022	,024	-,067	-,902	,368
	PM	-,004	,008	-,036	-,516	,606

Sumber: Hasil olahan data

4.3 Uji Goodness of Fit

1) Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Berdasarkan hasil pengujian *Adjusted R²* diperoleh nilai sebesar 0,201 persen yang berarti bahwa sebesar 20,1 persen variasi dari pendapatan mampu dijelaskan oleh variabel modal usaha, lama usaha, jam kerja dan lokasi usaha dan sisanya sebesar 79,9 persen di

jelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian.

2) Uji F

Berdasarkan Tabel 6 diperoleh nilai F sebesar 13,196 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan model dalam penelitian ini *fit* dengan data observasinya.

Tabel 4.6
Hasil uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	257,090	5	51,418	13,196	,000 ^a
	Residual	927,333	238	3,896		
	Total	1184,422	243			

Sumber: Hasil olahan data

3) Uji secara Parsial (uji statistik t)

Berdasarkan hasil analisis seperti pada Tabel 7 dapat disimpulkan bahwa:

- Variabel lingkungan pengendalian berpengaruh positif terhadap efisiensi penyaluran kredit karena nilai signifikansi sebesar 0,003 yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,036.
- Variabel penilaian risiko berpengaruh positif terhadap efisiensi penyaluran kredit karena nilai signifikansi sebesar 0,014

yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,029.

- Variabel informasi dan komunikasi tidak berpengaruh terhadap efisiensi penyaluran kredit karena nilai signifikansi sebesar 0,430 yang lebih besar dari 0,05 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,034.
- Variabel aktivitas pengendalian berpengaruh positif terhadap efisiensi penyaluran kredit karena nilai signifikansi sebesar 0,039 yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,091.

e) Variabel pemantauan berpengaruh positif terhadap efisiensi penyaluran kredit karena nilai

signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,061

Tabel 4.7
Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,906	1,466		,618	,537		
	LP	,036	,012	,203	3,035	,003	,735	1,360
	PR	,029	,012	,149	2,464	,014	,894	1,118
	IK	,034	,043	,054	,790	,430	,710	1,409
	AP	,091	,044	,139	2,078	,039	,737	1,356
	PM	,061	,014	,263	4,266	,000	,863	1,159

Sumber: Hasil olahan data

4.4 Pembahasan

1) Pengaruh Lingkungan Pengendalian Terhadap Efisiensi Penyaluran Kredit

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai signifikansi variabel lingkungan pengendalian sebesar 0,003 yang lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut berarti H_1 yang menyatakan bahwa lingkungan pengendalian berpengaruh positif terhadap efisiensi penyaluran kredit pada LPD di Kabupaten Tabanan diterima.

Lingkungan pengendalian pada lembaga perkreditan desa merupakan gambaran mengenai sikap dan kesadaran secara menyeluruh dari pengurus, karyawan dan badan pengawas internal mengenai pentingnya pengendalian intern organisasi LPD. Dalam instrumen ini terdapat pernyataan yang menyangkut tentang filosofi dan gaya operasi manajemen, bagan organisasi, penetapan wewenang dan tanggungjawab dan pelaksanaan kebijakan dan praktik sumber daya manusia yang memadai. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Putra (2014) Permadi (2010), Purnamadewi

(2010), dan Jayanthi (2011) lingkungan pengendalian berpengaruh positif terhadap efisiensi penyaluran kredit. Tetapi tidak sesuai dengan hasil penelitian penelitian Munidewi (2011).

2) Pengaruh Penilaian Risiko Terhadap Efisiensi Penyaluran Kredit

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai signifikansi variabel penilaian risiko sebesar 0,014 yang lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut berarti H_2 yang menyatakan bahwa penilaian risiko berpengaruh positif terhadap efisiensi penyaluran kredit pada LPD di Kabupaten Tabanan diterima.

Penilaian risiko LPD tidak hanya menyangkut ketaatan terhadap metode pelaporan, tetapi juga meliputi risiko usaha yang dihadapi oleh LPD. Hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi tingkat penilaian risiko yang dilakukan pengurus LPD dalam menyalurkan kredit nilai NPL akan semakin rendah. Penilaian yang memadai atas risiko yang mungkin ditimbulkan dalam penyaluran kredit serta mampu mengelola risiko tersebut, LPD mampu meminimalkan

terjadinya kredit bermasalah, sehingga bisa memaksimalkan efisiensi operasi entitas. Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Virnawan (2013) dan tidak sesuai dengan penelitian Putra (2014) yang memperoleh hasil bahwa penilaian risiko tidak berpengaruh pada efisiensi penyaluran kredit di LPD Kota Denpasar.

3) Pengaruh Informasi dan Komunikasi Terhadap Efisiensi Penyaluran Kredit

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai signifikansi variabel Informasi dan Komunikasi sebesar 0,430 yang lebih besar dari 0,05. Hal tersebut berarti H_3 yang menyatakan bahwa Informasi dan Komunikasi tidak berpengaruh terhadap efisiensi penyaluran kredit pada LPD di Kabupaten Tabanan ditolak.

Hasil penelitian ini tidak mampu menunjukkan pengaruh informasi dan komunikasi terhadap efisiensi penyaluran kredit pada LPD yang ada di Kabupaten Tabanan. Informasi dan komunikasi yang terjalin pada LPD di kabupaten Tabanan berjalan kurang efektif sehingga setiap orang belum mampu memahami perannya dalam sistem pengendalian internal, sebagaimana memahami aktivitas perseorangan terkait dengan pekerjaan orang lain.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Putra (2014). Tetapi hasil penelitian tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan Virnawan (2013), Permadi (2010), Purnamadewi (2010), dan Jayanthi (2011) sistem akuntansi yang termasuk ke dalam variabel informasi dan komunikasi berpengaruh positif terhadap efisiensi penyaluran kredit.

4) Pengaruh Aktivitas Pengendalian Terhadap Efisiensi Penyaluran Kredit

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai signifikansi variabel aktivitas pengendalian sebesar 0,091 yang lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut berarti H_4 yang menyatakan bahwa aktivitas pengendalian berpengaruh positif terhadap efisiensi penyaluran kredit pada LPD di Kabupaten Tabanan diterima.

Aktivitas pengendalian (*control activities*) merupakan kebijakan dan prosedur yang membantu memastikan bahwa perintah manajemen telah dilaksanakan yang berkenaan dengan risiko telah diambil untuk pencapaian tujuan entitas. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan Permadi (2010), dan Purnamadewi (2010), aktivitas pengendalian berpengaruh positif terhadap efisiensi penyaluran kredit. Tetapi tidak mendukung hasil penelitian Putra (2014).

5) Pengaruh Pemantauan Terhadap Efisiensi Penyaluran Kredit

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai signifikansi variabel pemantauan sebesar 0,061 yang lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut berarti H_5 yang menyatakan bahwa pemantauan berpengaruh positif terhadap efisiensi penyaluran kredit pada LPD di Kabupaten Tabanan diterima

Pemantauan (*monitoring*) adalah suatu proses yang menilai kualitas kinerja pengendalian internal pada suatu waktu. Pemantauan dapat dilaksanakan melalui aktivitas yang berkelanjutan dan melalui pengevaluasian periodik secara terpisah. Monitoring menjamin bahwa pengendalian internal terus beroperasi secara efektif. Semakin baik pemantauan kredit yang

dilakukan oleh LPD maka NPL akan semakin kecil, dengan melakukan pemantauan secara berkala terhadap aktivitas operasional dari LPD maka akan dapat meningkatkan efisiensi operasi entitas tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putra (2014) dan Virnawan (2014) menemukan bahwa pemantauan berpengaruh positif terhadap efisiensi penyaluran kredit.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh struktur pengendalian intern terhadap efisiensi penyaluran kredit pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang ada di Kabupaten Tabanan. Populasi penelitian sebanyak 307 LPD yang terdaftar pada PLPDK kabupaten Tabanan tahun 2015. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil bahwa lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian dan pemantauan berpengaruh positif pada efisiensi penyaluran kredit di Kabupaten Tabanan. Sedangkan informasi dan komunikasi tidak berpengaruh pada efisiensi penyaluran kredit di Kabupaten Tabanan.

5.2 Saran

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yaitu berupa daftar pertanyaan untuk mengukur variabel independennya. Dalam proses penyebaran kuesioner membutuhkan waktu yang relatif lama bahkan bisa mencapai hitungan minggu. Hal ini yang membuat proses pengumpulan data sedikit terhambat. Faktor yang

lain adalah lokasi dari LPD satu dengan yang lainnya berjarak cukup berjauhan. Berdasarkan keterbatasan tersebut penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan kuesioner elektronik untuk memudahkan dan mempercepat proses pengumpulan data sehingga penelitian lebih cepat bisa diselesaikan

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, Luciana Spica dan Winny Herdiningtyas. 2005. Analisis Rasio Camel Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. Dalam *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol 7, No 2 November 2005
- Biro Perekonomian dan Pembangunan Sekretariat Daerah Provinsi Bali. *Peraturan Daerah Propinsi Bali Nomor 3 Tahun 2007 Tentang Lembaga Perkreditan Desa Disertai Keputusan Gubernur Bali*. Denpasar.
- Boynton, Johnson, dan Kell. 2002. *Modern Auditing*. Edisi Ketujuh. Jakarta: Erlangga.
- Dewi, C. 2009. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Strategi Pemberian Kredit dan Dampaknya Terhadap *Non Performing Loan*. Tesis. Universitas Diponegoro Semarang.
- Diatmika, I. N. G. A. 2010. Evaluasi Struktur Pengendalian Internal Terhadap Kredit di LPD Desa Pakraman Pemogan, Denpasar Selatan. Dalam *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen* 1, 3 (5):h:73-89
- Firdaus, R. dan Ariyanti, M. 2008. *Manajemen Perkreditan Bank Umum*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi

- Kelima. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Halim, Abdul. 2008. *Auditing 1 (Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan)*. Yogyakarta: AMD YKPN.
- Kasmir. 2003. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- _____. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Krismiaji. 2002. *Sistem Informasi Akuntansi*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Mardiasmo. 2002. *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Murtanto.2005. *Sistem Pengendalian Internal Untuk Bisnis*. Jakarta: PT. Hecca Mitra Utama.
- Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 8 Tahun 2002, Tentang Lembaga Perkreditan Desa.
- Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2007, Perubahan Atas Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 8 Tahun 2002 Tentang Lembaga Perkreditan Desa.
- Putra, I Gede Cahyadi. 2014. The Influence of The Component of Internal Control Structure on Credit Provision Efficiency on Local Credit Institutions (LPD) in Denpasar. *Proceeding 11th International Annual Symposium on Management*. Universitas Surabaya.
- Suartana, I. W. 2009. *Arsitektur Pengelolaan Risiko Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD)*. Bali: UdayanaUniversity Press.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan 11. Bandung: CV Alfabeta.
- Suhardjono.2003. *Manajemen Perkreditan Usaha Kecil dan Menengah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Supriatna, Ade. 2009. Pola Pelayanan Pembiayaan Sistem Kredit Mikro Usaha Tani di Tingkat Pedesaan. *Jurnal Litbang Pertanian*, 28(3):h:111-118
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998, Tentang Perbankan